

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Jleper

Desa Jleper merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Jarak Kecamatan Mijen ke Ibu Kota Kabupaten Demak kurang lebih 18 km. Sedangkan dari Ibu Kota Provinsi berjarak sejauh 60 km. Wilayah Kecamatan Mijen sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Demak dan Kecamatan Wonosalam, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wedung serta Kecamatan Bonang.¹

Secara letak geografis luas wilayah Kecamatan Mijen adalah 50,29 km², terdiri dari 15 desa. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian, wilayah Kecamatan Mijen terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 3.574,82 Ha, dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 415,97 Ha, setengah teknis 1.998,26 Ha dan sederhana 365,45 Ha. Sedangkan untuk lahan kering, 808,6 Ha digunakan untuk tegal/kebun, 499,58 Ha digunakan untuk bangunan dan halaman, selebihnya digunakan untuk lainnya (Jalan, Sungai dll).²

2. Sejarah Tradisi Tawur Nasi

Budaya tawur nasi sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, berawal dari kejadian sepele yang dilakukan seorang pemuda Jleper pada tahun 80-an. Tepatnya ketika sedang melaksanakan tradisi sedekah bumi. Kala itu, ada seorang anak muda yang tak sengaja menjatuhkan nasi yang digunakan pada acara tersebut. Bukannya dibuang nasi itu malah dihantamkan ke teman-

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif (Pegawai Pemerintahan Desa Jleper) pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

² Sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (Kecamatan Mijen Dalam Angka 2018), 7.

teman dekatnya. Nasi di pilih sebagai ritualnya karena nasi melambangkan segala sesuatu yang kita makan, menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih dan halal. Semenjak itulah tawur nasi diabadikan dalam sebuah tradisi kebudayaan.

3. Kependudukan

Desa Jleper merupakan Desa yang terbagi dalam 28 dusun, terdiri dari 61 RW dan 296 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Balaidesa Jleper bahwa jumlah penduduk di Desa Jleper yaitu sebanyak 5.587 jiwa, dengan rincian 2.825 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.762 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah keluarga yaitu sebanyak 1.829 KK, yang terdiri dari 873 KK laki-laki dan 956 KK perempuan.³ Sebagaimana tertera dalam tabel perkembangan kependudukan di Desa Jleper berikut ini.

Tabel 4.1
Perkembangan Kependudukan Desa Jleper

1) Jumlah Penduduk

No	Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk tahun ini	2.825 Jiwa	2.762 Jiwa	5.587 Jiwa
2	Jumlah penduduk tahun lalu	2.753 Jiwa	2.681 Jiwa	5.434 Jiwa

(Sumber: Kantor Balaidesa Jleper Tahun 2020)

³ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif (Pegawai Pemerintahan Desa Jleper) pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

Tabel 4.2

2) Jumlah Keluarga

No	Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah kepala keluarga tahun ini	873 KK	956 KK	1.829 KK
2	Jumlah kepala keluarga tahun lalu	761 KK	853 KK	1.614 KK

(Sumber: Kantor Balaidesa Jleper Tahun 2020)

Sedangkan di wilayah Kecamatan Mijen, banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak untuk Kecamatan Mijen dalam angka 2018 yaitu sebanyak 24.908 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 26.413 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dengan jumlah total 51.321 jiwa penduduk yang ada di Kecamatan Mijen.

Secara umum pelayanan pemerintahan Desa Jleper kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari visi dan misi desa Jleper sebagai berikut:

a. VISI

- 1) Tentram adalah tidak terjadi gejala yang timbul dalam tatanan Pemerintahan maupun dalam kehidupan masyarakat, adem ayem dan guyub rukun bagi masyarakat Desa Jleper.
- 2) Sejahtera adalah kondisi ketercukupan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, bagi masyarakat Desa Jleper yang tertumpu pada nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dianut masyarakat Desa Jleper.
- 3) Berbudi Luhur adalah Terbentuknya masyarakat Desa Jleper yang memiliki

kemauan dan kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, menyelesaikan masalah dan meminimalkan ketergantungan bantuan dari pihak lain.

- 4) IMTAQ adalah terbinanya nilai-nilai agama dan adat istiadat yang dianut masyarakat Desa Jleper yang bertumpu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

b. MISI

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi. Adapun Misi Pemerintah Desa Jleper adalah

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuh kembangkan inisiatif, prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- 3) Pemerintahan yang amanah (jujur, responsif dan bertanggung jawab) adalah suatu pemerintahan yang berdiri karena adanya komitmen kesetaraan antara pemerintah dan yang diperintah, dimana pemerintah mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya sebelum rakyat tersebut meminta. Untuk mewujudkan pemerintahan yang amanah maka diperlukan peran serta aktif atau keterlibatan rakyat dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
- 4) Menyelenggarakan pemerintahan secara profesional, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*Good Governance*).
- 5) Mewujudkan Pemerintahan yang baik dengan menerapkan sisten transparansi, profesionalitas, dan akuntabilitas sudah menjadi suatu kewajiban bagi penyelenggara

⁴ Sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (Kecamatan Mijen Dalam Angka 2018), 7.

Negara untuk memperoleh legitimasi dari rakyat. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat.

- 6) Mengembangkan kehidupan sosial budaya di masyarakat yang bertumpu pada pengamalan ajaran agama, penguasaan IPTEK, HAM dan tegaknya supremasi hukum.
- 7) Demokrasi Pancasila secara filosofis mengandung makna nilai-nilai luhur budaya bangsa yang merupakan warisan nenek moyang kita yang patut kita kembangkan dan lestarikan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat yang diselaraskan dengan pengetahuan IPTEK, penghargaan atas hak asasi manusia dan kepatuhan terhadap hukum maka tujuan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya akan terwujud.
- 8) Melaksanakan Program-program pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat.⁵

4. Perekonomian Masyarakat Desa Jleper

Di Kecamatan Mijen terdapat beberapa profesi yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, diantaranya yaitu sebagai petani, peternak, pedagang, dan buruh industri. Namun bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di Desa Jleper dengan jumlah presentase 27,79 persen penduduk . Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Mijen, khususnya di Desa Jleper terdapat lahan pertanian yang cukup luas.⁶

⁵ Sumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak (Kecamatan Mijen Dalam Angka 2018), 8.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif pada tanggal 26 Agustus 2020.

Selain di bidang pertanian, sektor peternakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang cukup banyak diminati oleh penduduk di Kecamatan Mijen dengan jumlah presentase 20,45 persen penduduk, sebagian besar masyarakat terutama bapak-bapak bekerja di bidang peternakan, hal ini dikarenakan di Kabupaten Demak sendiri mempunyai banyak hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan domba. Masyarakat memanfaatkan peluang untuk bekerja di bidang peternakan tersebut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu juga terdapat sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah presentase 11,96 persen, di bidang konstruksi 17,14 persen, transportasi 2,77 persen, jasa 8,93 persen, ternak dan rumah makan, 0,68 persen, keuangan 0,27 persen dan lain-lain 1,59 persen.

5. Bidang Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Jleper dapat dikatakan sudah memadai, melihat kondisi ini banyak masyarakat yang menempuh pendidikan di dalam Desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar Desa. Di Desa Jleper sendiri terdapat beberapa sarana pendidikan menurut jenisnya, untuk sekolah negeri dan swasta yaitu terdapat 2 PAUD, 5 SD, dan 1 SMK, sedangkan untuk sekolah madrasah terdapat 3 madrasah ibtidaiyah, 2 madrasah Tsanawiyah, dan 2 madrasah aliyah.⁷

Menurut Bapak Hasan Afif, salah satu pegawai pemerintahan bidang kependudukan di Balaidesa Jleper, adapun tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Desa Jleper yaitu lulusan SMA sederajat. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di suatu wilayah, salah satunya di Desa Jleper ini akan berkaitan dengan pola pikir mereka, maka hal tersebut juga pasti akan mempengaruhi kecepatan dalam menerima informasi dan inovasi bagi masyarakat.⁸

⁷ Sumber dari data di Balaidesa Jleper tahun 2019, 10.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif (perangkat Desa Jleper) pada tanggal 26 Agustus 2020.

6. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Puji, salah satu warga Desa Jleper, ia menjelaskan bahwa keadaan sosial budaya yang ada di Desa Jleper cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adat dan tradisi lokal yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat tersebut, diantaranya yaitu pertunjukan wayang yang diadakan setiap acara sedekah bumi yang ada di Desa Jleper, selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan Allah dari hasil bumi yang diperoleh, di acara sedekah bumi ini juga menampilkan pertunjukan wayang yang merupakan salah satu warisan dari kebudayaan asli Jawa. Selain itu juga terdapat upacara-upacara tradisional pada saat pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan masih banyak lagi upacara-upacara tradisional lainnya yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Jleper hingga saat ini.⁹

7. Kehidupan Keagamaan di Desa Jleper

Mayoritas masyarakat Desa Jleper memeluk agama Islam dengan presentase 99% masyarakat beragama Islam dan 1% masyarakat beragama non Islam. Di Desa Jleper terdapat 2 masjid dan 20 mushola/langgar.¹⁰ Sebagaimana tertera dalam tabel jumlah tempat peribadatan di Desa Jleper berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Jleper

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	20
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-

(Sumber: Data Tempat Peribadatan Desa Jleper Tahun 2019).

Berdasarkan tabel di atas menandakan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Jleper beragama Islam,

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Puji (warga Desa Jleper) pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 9.30 WIB.

¹⁰ Sumber dari data di Balaidesa Jleper tahun 2019.

disamping itu masyarakat juga memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa program rutin setiap minggu yang diadakan oleh masyarakat Desa Jleper, seperti tahlilan bagi ibu-ibu yang diadakan setiap dua minggu sekali pada malam jumat, tahlilan bagi bapak-bapak juga dilaksanakan dua minggu sekali pada malam jumat, dan acara yasinan rutin remaja di malam senin. Selain itu juga terdapat acara selamatan kematian yang dilakukan setiap ada warga Desa Jleper yang meninggal dunia, dan acara-acara keagamaan yang lainnya.¹¹

B. Deskripsi Data

1. Tradisi Tawur Nasi

a. Proses Pelaksanaan Tradisi Tawur Nasi di Desa Jleper

Salah satu kebudayaan lokal yang masih dikemas dalam bentuk tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di Desa Jleper adalah tradisi *tawur nasi*. Ritual melempar nasi merupakan bentuk dari suatu tradisi. Dalam upacara tawur nasi ini terkandung berbagai makna simbolis yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu, bersilaturahmi serta bergotong-royong maupun solidaritas sosial. Sebagai alat pemersatu yaitu tampak dalam pelaksanaan upacara saat mereka bersama-sama melaksanakan upacara dengan satu tujuan yaitu untuk memperoleh berkah keselamatan, kesejahteraan, dan agar dijauhkan diri dari musibah. Bersilaturahmi sebagai bentuk saling mengenal sesama manusia yang tadinya belum kenal jadi kenal dan akrab. Nilai gotong royong terlihat dari masyarakat pendukung upacara dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara, baik dari tempat maupun kelengkapan upacara.

Nilai gotong royong terwujud dalam bentuk kerja bakti seluruh elemen masyarakat pendukung upacara dalam mempersiapkan keperluan di sekitar

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020.

lapangan yang akan menjadi tempat pelaksanaan upacara tawur nasi. Sebagai solidaritas sosial, upacara melempar nasi secara langsung maupun tidak langsung membuat masyarakatnya dapat berbuat arif terhadap lingkungan sekitarnya.

Melempar nasi atau masyarakat Jleper menyebutnya dengan tawur nasi merupakan simbol wujud rasa syukur masyarakat atas berkat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Melempar nasi merupakan sebuah ritual yang merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Ritual ini merupakan bagian dari sistem religi atau sebuah kepercayaan. Tawur nasi merupakan salah satu ritual atau upacara adat yang ditujukan oleh masyarakat Jawa agar desa senantiasa selamat dari mara petaka atau bencana. Upacara ini juga merupakan bentuk perilaku permohonan kepada Tuhan agar bumi ini selalu dalam keadaan tentram, aman dan jauh dari bencana.¹²

Kegiatan melempar nasi dilakukan oleh masyarakat desa di Jawa dengan nama dan cara yang selalu berbeda. Ada yang menyebutnya *sedekah desa*, karena didalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan untuk pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya.

Hal yang paling menarik dari fenomena tradisi tawur nasi dapat dikaitkan dengan berbagai hal, misalnya tempat, waktu, dan pelaku dalam rangkaian sebuah prosesi adat budaya. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dalam adat ada nilai spiritual dalam tradisi tersebut. Waktu pelaksanaannya tawur nasi pun berbeda-beda. Bahkan teks dan tatacara ritual masing-masing wilayah dapat berbeda satu sama lain. Tempat penyelenggaraan tawur nasi mengikuti kebiasaan desa setempat, ada kegiatan yang dilaksanakan di seluruh lingkungan desa, disamping itu juga ada kegiatan yang dipusatkan pada tempat-

¹² Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020.

tempat tertentu, 1) tradisi puncak dipusatkan di halaman Kepada Desa, 2) pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, 3) sedekah dilakukan di masjid, 4) sesaji dan doa bersama dilaksanakan di Masjid.

Perbedaan dan kesamaan proses merupakan aspek paling penting bagi pemahaman makna dan fungsi seni spiritual. Hal ini dapat dipahami bahwa satu-satunya kesamaan dalam ritual tawur nasi dalam bentuk tradisi sedekah bumi adalah waktu pelaksanaannya yaitu satu tahun sekali. Oleh karena itu, tradisi tersebut telah mendarah daging dalam warga Jawa pedesaan, karena hampir setiap daerah menyelenggarakannya. Format melempar nasi dari waktu ke waktu bisa saja berubah, namun esensinya tetap pada pendekatan diri dari pada Tuhan.

Salah satu perbedaan dan persamaan proses dalam tradisi melempar nasi yaitu fenomena tradisi yang ada di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, yang mana masyarakatnya menyebutnya adalah tawur nasi. Tradisi tawur nasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jleper ialah sebagai bentuk wujud atau rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah dan suatu bentuk permohonan agar mereka diselamatkan dari gangguan serta bencana yang mengancam keselamatan dan kehidupannya. Fenomena semacam ini terus berjalan hingga sekarang.

Tradisi tawur nasi ini adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Jleper Demak, dimana ritual melempar nasi ini merupakan simbol rasa syukur masyarakat atas berkah dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Di dalam ritual tawur nasi tersebut terdapat bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual Jawa pada umumnya, namun disini

pembacaan ritual diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan diakhiri dengan doa.¹³

Masyarakat Desa Jleper merupakan masyarakat yang taat menjalankan tradisi-tradisi kebudayaan dari para leluhur. Banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Salah satunya tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang ini adalah tradisi tawur nasi.¹⁴

Pelaksanaan tradisi tawur nasi yang diadaptasi dari sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat dan mendapat dukungan dari semua aspek, seperti: Pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan mendapat dukungan juga dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. Tradisi mengenang para leluhur ini merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memberi panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Waktu pelaksanaan tradisi tawur nasi di Desa Jleper biasanya memiliki ketentuan tersendiri. Sedekah bumi dianggap upacara keramat dan sakral yang harus dilaksanakan tiap tahun. Sampai sekarang, tradisi ini masih dijaga dan dilestarikan masyarakat setempat. Ritual ini dilakukan setiap setahun sekali tepatnya pada Hari Jum'at Pon Bulan Apit (Zhulqo'dah). Masyarakat telah melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun. Tradisi ini dinamakan tawur nasi karena dalam ritual ini terdapat keunikan yaitu saling melempar nasi.

Bahkan tanpa ada tawur nasi sedekah bumi dianggap tidak sah dan harus diulang. Keyakinan itu bukan tanpa alasan, karena menurut cerita pernah suatu ketika tawur nasi tidak dilakukan, karena ada sedikit pertentangan dari tokoh agama desa Jleper yang menganggap tradisi tersebut memubadzirkan nasi. Namun apa yang terjadi desa Jleper benar-benar terjadi paceklik dan pageblug. Dengan adanya

¹³ Wawancara, Mukhlis Ghufro, 24 Februari 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mashudi pada tanggal 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

kejadian itu tawur nasi harus dilakukan dan jika tidak akan terjadi paceklik dan pageblug seperti dulu.¹⁵

Selain itu ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi tawur nasi. *Pertama*, persiapan atau pembentukan panitia dalam penyelenggaraan tradisi tawur nasi. Balai desa merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk membahas atau merencanakan mengenai pelaksanaan tawur nasi. Balai Desa, tempat yang digunakan untuk perundingan tersebut yakni dirumahnya Kepala Desa atau bahkan salah satu rumah dari RT/RW di Desa Jleper. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya.¹⁶

Pada tahap pertama, dibentuk panitia pelaksanaan, biasanya yang dipilih menjadi ketua panitia adalah Kepala Desa. Sebagai orang nomor satu, Kepala Desa dipandang memiliki banyak hal demi lancarnya pelaksanaan tradisi tawur nasi. Selanjutnya ketua panitia (Kepala Desa) inilah yang melakukan koordinasi dengan anggota yang biasanya terdiri dari anggota perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para ibu anggota PKK. Dalam koordinasi itu ketua panitia membagi-bagi tugas dan mendistribusi kepada anggota sesuai dengan tugasnya masing-masing. Setelah semuanya cukup maka tinggal menunggu pelaksanaannya.

Sedekah bumi ini diisi dengan pertunjukan atau pagelaran wayang kulit. Acara wayang kulit sangat menarik karena menceritakan tentang turunnya wahyu dari kayangan para dewata yang dipentaskan oleh dalang dari Kota Kudus, Ki Sarbini. Acara ini dilaksanakan di halaman rumah Kepala Desa setempat karena dianggap orang tua masyarakat desa

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muklis Ghufroon pada tanggal 24 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB.

tersebut. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab desa menyelenggarakan disana.¹⁷

Pagelaran wayang kulit dilakukan sehari semalam, tepatnya pada hari Jum'at pagi sampai jam 03.00 sabtu dini hari. Guna menambah meriahnya acara, pagelaran wayang kulit biasanya mendatangkan 2 dalang dan 3 sinden. Warga berantusias datang dan menyambut meriah acara yang merupakan wujud rasa syukur mereka kepada Yang Kuasa. Suasana desa begitu ramai. Banyak warga masyarakat yang berbondong-bondong mengikuti dan menyaksikan acara tersebut.

Sebelum pelaksanaan ritual tawur nasi terlebih dahulu ada acara kenduri. Pelaksanaan kenduri ini dilakukan di masjid atau di halaman rumah kepala desa dan prosesi tradisi sedekah bumi ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama serta diikuti oleh semua masyarakat untuk melakukan doa bersama.¹⁸

Masyarakat di Desa Jleper mempunyai kepercayaan dengan diadakan kenduri atau selamatan melalui tradisi sedekah bumi, masyarakat akan dihindarkan dari kemalangan-kemalangan yang akan menimpa mereka sekaligus memperbaiki segala sesuatu yang sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Dengan kata lain, acara selamatan desa dimaksudkan untuk membersihkan unsur-unsur negatif dan energi yang dapat merusak dari lingkungan desa.

Masyarakat Desa Jleper meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh para leluhur mereka tidak lain merupakan sesuatu yang baik untuk kehidupan mereka di Jleper.¹⁹ Mukhlis Ghufron selaku modin Desa Jleper menjelaskan bahwa sebenarnya tradisi tawur nasi ini merupakan serangkaian acara dari

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Mashudi pada tanggal 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB.

sedekah bumi. Jadi maknanya sama seperti sedekah bumi yaitu bertujuan untuk berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberikan keselamatan, ketenteraman dan lindungan dari Yang Maha Kuasa serta ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang di dapat.²⁰

Selain wayang kulit, sedekah bumi juga di isi dengan hal menarik lainnya. Seperti tawur nasi ini merupakan salah satunya budaya yang ada di Demak. Sebagai masyarakat Jleper tentunya saya ikut berpartisipasi meramaikan acara tersebut, meskipun saya tidak terlibat langsung di dalam acara tawuran nasi. Biasanya yang terlibat (memainkan) tawur nasi adalah para pemuda dan bapak-bapak.²¹ Acara tawur nasi atau berkat dilakukan pada pukul 12.30 WIB sesudah shalat Jum'at. Nasi yang disediakan itu merupakan sumbangan dari warga untuk tawur nasi. Para pemuda setempat membawa *wakul besar* (tempat nasi) dan berkumpul di halaman rumah kepala desa untuk hajatan atau syukuran. Setelah nasi didoakan, para pemuda berlarian dan saling melempari nasi satu sama lain.

Acara tawur nasi berlangsung penuh kebahagiaan dan canda tawa. Warga yang ditugasi sebagai pelaku tawuran dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 sampai 20 orang sembari membawa nasi dalam wakul. Dua kelompok saling melempar nasi dan suasana berubah menjadi gelak canda tawa dengan penuh rasa kebahagiaan ketika nasi dihambur-hamburkan mengenai wajah, tangan, atau bagian tubuh mereka. Usai tawur nasi, nasi yang berserakan kemudian dibersihkan untuk diberikan sebagai pakan hewan ternak dan juga disebar di sawah-sawah. Masyarakat percaya jika nasi hasil ritual tersebut

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mukhlis Ghufon pada tanggal 24 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif (perangkat Desa Jleper) pada tanggal 26 Agustus 2020.

dapat melindungi hewan ternak dari penyakit dan jika ditaburkan di sawah akan menambah kesuburan pada tanaman dan hasil panen bisa melimpah.²²

Namun, bagi sebagian orang tradisi tawur nasi ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi tawur nasi merupakan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Pada masyarakat terdahulu tawur nasi selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus dan membuang makanan atau memubadzirkannya.²³

Ritual tawur nasi yang selalu dilaksanakan masyarakat Desa Jleper merupakan bukti masih kuatnya kepercayaan sebagian orang Jawa terhadap kekuatan-kekuatan dunia ghaib, sekalipun mereka saat ini sudah memasuki era modern. Sedekah bumi di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ini bermanfaat sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang ada dalam masyarakat.

b. Makna Filosofis Ritual Tawur Nasi sebagai Adat Jawa di Desa Jleper

1. Ngalap Berkah

Ngalap berkah dalam tradisi sedekah bumi ini bisa kita lihat dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonominya. Sebab, masyarakat yang mengikuti upacara sedekah bumi memiliki motif yang beragam, tetapi masyarakat selalu menggeneralisir dengan penggunaan istilah ngalap berkah. Karena jika dilihat dari segi makna, ngalap berkah sendiri adalah segala sesuatu yang bermanfaat dan memberi kebaikan. Aspek spiritual dalam ngalap berkah di tradisi sedekah bumi ini adalah penyucian diri atau kebersihan hati. Ngalap berkah dilakukan dengan cara berdo'a saat masyarakat berada di halaman masjid. Jadi dengan berdo'a di dekat

²² Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

²³ Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

masjid yang suci, diharapkan bisa menyucikan hati dengan mengenang jasa para leluhur.

Dalam tradisi sedekah bumi ini penyucian diri tidak hanya dilakukan dengan melafalkan kalimat-kalimat suci. Ngalap berkah pada aspek ekonomi terlihat dalam ritual pemberian hasil bumi dari masyarakat kepada leluhur yang berupa makanan. Hal ini bisa kita lihat dalam tradisi tawur nasi, dimana masyarakat mengungkapkan wujud rasa syukurnya atas hasil panen yang mereka dapatkan. Dengan melempar nasi, masyarakat yakin harta benda mereka tidak akan habis karena setiap tahunnya selalu melimpah ruah. Di samping itu, tawur nasi sebagai sarana bersedekah sebagai tanda pensucian setiap harta yang diperoleh.

2. Makna Sosial

Upacara tradisi lokal selalu dipastikan memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, begitupun dengan adanya tradisi sedekah bumi. Ritual seperti tawur nasi memperkuat ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. Melalui tawur nasi, masyarakat bisa memperkuat dan melestarikan struktur sosial melalui ritualisasi atau mistis yang dipercayai. Karena itu merupakan upacara komunal yang konsepsinya disetujui bersama dan melakukan tindakan simbolis yang serupa. Sehingga, kemungkinan untuk bersatu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya sangat besar. Di dalam tawur nasi, memuat tradisi tahlil yang merupakan media sosial yang menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya. Karena dalam tahlil, tidak dilakukan sendiri-sendiri, seperti dalam tradisi tawur nasi ini kemungkinan untuk bersilaturahmi dengan sekelompok agama sangat besar. Tahlilan memiliki nilai solidaritas dan tentu saja keimanan. Karena, ketika tahlilan dilaksanakan, ia memberikan kesempatan

masyarakat untuk berinteraksi dan berkumpul. Sehingga solidaritas masyarakat akan semakin erat. maka tradisi dan penyakralan adalah cara yang tepat untuk menggerakkan masyarakat agar tetap menjaga lingkungannya.

Falsafah Jawa yang merupakan sebuah pandangan hidup yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan orang Jawa dalam mencapai tujuan. Misalnya penggunaan sesajen dalam tradisi tawur nasi, itu semua semata digunakan untuk mencapai keinginan orang yang memiliki hajat agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bagi masyarakat Desa Jleper sesajen merupakan salah satu syarat yang harus ada pada saat acara sedekah bumi. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk-makhluk ghaib tersebut. Maksud dari sesajen ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Jleper digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara sedekah bumi.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis Ghufon tentang tujuan dari tradisi sedekah bumi, beliau menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi ini memiliki arti yang sangat sakral, sesajen dibuat dengan tujuan untuk menolak bala agar orang yang memiliki acara hajatan pernikahan diberi keselamatan dan acara tersebut bisa berjalan lancar tanpa gangguan dari makhluk-makhluk halus maupun yang lainnya.²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif pada tanggal 26 Agustus 2020.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020.

Sejak zaman dahulu tawur nasi dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan sampai sekarang, hal ini masih dilaksanakan oleh warga Desa Jleper karena mereka percaya adanya makhluk halus yang mendiami di suatu tempat. Seperti halnya ritual tawur nasi, masyarakat mempercayai bahwa terdapat jin yang menghuni tempat tersebut dan apabila ritual tawur nasi tidak dilakukan maka jin yang menunggu di halaman akan mengganggu jalannya acara tawur nasi termasuk ketika pada musim panen tiba. Masyarakat Desa Jleper yakin akan adanya gangguan atau peristiwa yang tidak mengenakan yaitu pacleklik atau pagebluk. Seperti halnya paparan dari Ibu Puji.

Dulu pernah ada mas, suatu ketika pas melaksanakan sedekah bumi kita lupa tidak melakukannya ritual tawur nasi bahwa didalamnya harus ada ritual tawur nasinya, terus pas musim panen tiba malahan panene gagal terus dari hewan peliharaannya rata-rata juga pada mati mas. *Ngunu kui nek dilogika yo* gak masuk akal mas, tapi kita sebagai umat manusia bisa tidak dapat melihatnya karena hal tersebut adalah ulah dari jin. Maka dari itu sedekah bumi ini digunakan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan kepada diri kita.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Puji tersebut dapat diimpulkan bahwa memang tawur nasi merupakan hal yang harus ada dalam setiap tradisi sedekah bumi. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Jleper ini juga mempengaruhi pola pemikiran mereka terhadap tawur nasi merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan tawur nasi ini juga dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kita

kepada Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan kepada diri kita.²⁶

Adapun beberapa macam sajen tradisi Sedekah Bumi yang mengandung makna filosofis di Desa Jleper adalah:

1) Segu Tumpeng

Segu tumpeng merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditengkupek. Adapun yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi yaitu tumpeng nasi kuning yang menggambarkan kekayaan moral luhur ini digunakan untuk syukuran sedekah bumi, kelahiran, pernikahan, tunangan, dan sebagainya.

2) Lauk Pauk

Berkat kenduri selalu disertai dengan lauk-pauk. Macam lauk-pauk, diantaranya ayam panggang, peyek, gereh, kerupuk, tempe goreng, thontho, perkedel, telur dadar-ceplok-rebus (melambangkan benih yang berbuah), dan ingkung. Bagi masyarakat Jawa, aneka lauk pauk (selain Inkung) yang cenderung kering itu melambangkan ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberi hidup.

3) Sayur Lodeh

Sayur lodeh merupakan salah satu sayur yang digunakan oleh masyarakat Jleper ketika acara slametan, sayur lodheh dihidangkan karena menyimbolkan sebagai sarana tolak balak.²⁷

4) Jajan Pasar

Jajan pasar yang merupakan salah satu dalam tradisi sedekah bumi terdiri dari, apem, kucur, onde-onde, kripik, krecek dan lain-lain. Namun di lingkungan masyarakat Jawa yang lain bahwa macam jajan pasar antara satu tempat lain tidak sama. Meskipun macam jajan pasar yang digunakan sebagai salah satu tradisi sedekah bumi

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Mashudi pada tanggal 25 Februari 2020

Pukul 10.00 WIB.

antara satu dengan masyarakat lainnya berbeda, namun memiliki esensi yang sama yaitu sebagai saratan winadi. Artinya jajan pasar memiliki makna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani atau selamat dari gangguan bangsa lelembut.

5) Aneka Buah

Aneka buah yang merupakan hasil tanaman bumi tersebut juga dijadikan sebagai salah satu dalam acara tradisi sedekah bumi. Umumnya, buah-buahan yang digunakan dalam kenduri selamatan, antara lain salak, jeruk, semangka, pisang, dan lain-lain. Sementara itu pisang yang digunakan yaitu pisang raja, baik raja biasa maupun raja pulut. Penggunaan pisang raja merupakan buah utama dalam acara slametan, karena menurut persepsi masyarakat Jawa melambangkan doa permohonan kepada Tuhan.²⁸

Menurut Ibu Puji; *“Wong Jleper nek tradisi Sedekah Bumi kuwi rame-rame gawe tumpeng, jajan pasar, (kripyik, kucur, krecek, onde-onde, apem karo lian-liane) karo buah-buahan (jeruk, salak, semangka, gedang karo lian-liane) sing sesuai jamane nenek moyang biyen, khususe perangkat Desa Jleper kuwi gowo Wakul diterke ning masjid sing ono ning Desa Jleper sing isine kuwi mau jajan pasar, buah-buahan. Terus ono sek gowo tumpeng teko omah kuwi esok tenan biasane duwe nadzar”*.²⁹

Masyarakat Desa Jleper ketika melaksanakan tradisi Sedekah Bumi mereka beramai-ramai membuat tumpeng, jajan pasar (kripik, kucur, krecek, onde-onde, apem dan lain-lain) dan buah-buahan (jeruk, salak, semangka, gedang dan lain-lain) yang sesuai dengan tradisi nenek moyang, dan membawa sajian itu ke masjid. Khusus

²⁸ Wawancara, Mukhlis Ghufon, 24 Februari 2020

²⁹ Wawancara, Mukhlis Ghufon, 24 Februari 2020

Perangkat Desa membawa “*Wakul*” untuk diantarkan ke Masjid yang berada di Desa Jleper yang berisikan jajan pasar ataupun buah-buahan. Disamping itu ada juga yang sudah membawa tumpeng dari rumah ke Masjid siang hari. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Jleper masih melakukan tradisi itu karena bersifat turun-temurun menurut adat yang sudah dilakukan nenek moyang sebelumnya, dan menganggap bahwa tradisi itu merupakan kegiatan sosial dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama, sekaligus upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani yang masih berakar sampai sekarang.³⁰

Setelah sajian berupa makanan, tumpeng, buah-buahan, jajan pasar dan masakan yang disiapkan warga terkumpul di halaman rumah kepala desa maka akan disuguhkan ke warga dan tamu dari wilayah lain yang datang di rumah kepala desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis Ghufron tradisi tawur nasi yang di adaptasi dari sedekah bumi ini sudah ada pada zaman nenek moyang. Masyarakat percaya setiap adanya tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur pasti mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan. Dengan demikian masyarakat di Desa Jleper masih melestarikan tradisi tawur nasi hingga sekarang. Mereka juga menyakini dapat menolak bala agar terhindar dari mala petaka yang tidak diinginkan dalam sedekah bumi.³¹

Menurut akal sehat tawur nasi ini tidak masuk logika, tapi masyarakat Desa Jleper sudah terlanjur mempercayai tentang mitos-mitos yang berkembang di warga setempat. Sebagian besar dari mereka masih mempercayai tentang tradisi tawur nasi ini tidak melanggarnya karena khawatir akan terjadi musibah yang menimpa desa tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi tawur nasi yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Mashudi pada tanggal 25 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

³¹ *Wawancara*, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

2. Relevansinya dalam Aqidah Islam

Tradisi tawur nasi ini sering kali disalah artikan bagi sebagian orang. Tradisi tersebut diartikan sebagai sesuatu hal-hal yang negatif, cenderung berkaitan dengan adanya unsur ke syirikan dan lain sebagainya. Awal mula ritual sedekah bumi memang merupakan tradisi Hindu dan Budha, namun ketika Sunan Kalijaga datang membawa ajaran Islam tradisi tersebut tidak langsung dihilangkan melainkan disesuaikan dengan syari'at Islam.³²

Menurut Bapak Zulham, sedekah bumi ialah ritual yang dilakukan umat masyarakat kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita, dibungkus dengan istilah sedekah bumi karena awal dari ritual tersebut adalah ungkapan syukur kepada alam yang telah diberi segala kemudahan fasilitas seperti tanaman, padi, dan hewan. Kalau kita lihat dari perspektif aqidah Islam ada juga yang mengatakan hal itu tidak tepat, karena dari segi aqidah berarti istilahnya bersyukur dengan selain Allah tapi dari sisi lain juga secara aqidah “Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, nah disitu bukan manusia saja termasuk juga hewan, tumbuh-tumbuhan karena pada hakikatnya tumbuh-tumbuhan bisa mendengarkan pembicaraan kita hewan-hewan pun sama, jadi barang siapa yang tidak bersyukur kepada orang-orang disekitarnya maka sama saja tidak bersyukur kepada Allah.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri, jika dipandang dari segi Islam secara murni tradisi tawur nasi ini secara jelas termasuk ke dalam perbuatan syirik. Karena dengan adanya tradisi tersebut kita masih percaya bahwa ada kekuatan selain dari Allah. Namun bagi kalangan Islam yang moderat, tradisi sedekah bumi boleh-boleh saja apalagi mereka membuat nasi asal satu, nasinya itu tidak dibuang sia-sia atau di mubazhirkan, alangkah baiknya nasinya itu dimakan

³² Wawancara, Mukhlis Ghufon, 24 Februari 2020

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri pada tanggal 08 Oktober 2020.

bersama-sama, beda dengan orang yang menyembelih kerbau terus kepalanya di tanam, itu kurang pas dalam budaya Islam kalau tawur nasi kemudian nasinya di makan bersama-sama itu kan sama dengan sedekah baik-baik saja tergantung juga niatnya, sama juga menyembelih hewan, yang satu memakai asma Allah sedangkan yang satu tidak, sama-sama menyembelihnya yang satu haram dan yang satu tidak haram contohnya seperti ini. Maka dari itu sedekah bumi yang terkait adanya nasi selama tidak dimubazhirkan boleh-boleh saja, asalkan tidak bertentangan dengan aqidah namun di maknai dengan bersedekah. Jika hanya dianggap sebagai melestarikan budaya maka tawur nasi tersebut diperbolehkan. Akan tetapi tradisi tersebut sebaiknya ditinggalkan karena Islam secara murni tidak memperbolehkannya, selain itu juga tidak boleh mengakui adanya sesuatu yang memberikan rizki ataupun keselamatan selain Allah.³⁴

Bapak Hasan Afif menuturkan bahwa tawur nasi merupakan adat yang biasa dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, tetapi sekarang ini budaya tawur nasi yang ada di Desa Jleper ini sudah dibalut dengan nuansa Islam sehingga budaya tawur nasi disebut dengan istilah selamatan. Jikalau tradisi tawur nasi ini dilaksanakan pada saat acara sedekah bumi, maka tujuannya sudah bukan untuk diberikan kepada makhluk halus, melainkan sebagai simbol tawassul kepada Allah SWT tanpa menghilangkan adat kuno.³⁵

Sedangkan menurut Bapak Zulham, beliau menjelaskan bahwa jika kita bertujuan meminta keselamatan kepada Allah maka makanan yang dibuat seharusnya bukan diniati untuk sesajen, akan tetapi diniati untuk shodaqoh supaya kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita. Karena jika kita mendengar kata-kata sesajen pasti prespektif orang yang mendengar kata sesajen tersebut, beranggapan bahwa akan disajikan

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zulham Qudsi Farizal Alam pada tanggal 21 Desember 2020.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif pada tanggal 26 Agustus 2020.

kepada makhluk-makhluk halus supaya makhluk halus tersebut tidak mengganggu. Oleh karena itu kita harus merubah niatan kita bahwa makanan yang kita buat tersebut bukan untuk dibuang, melainkan untuk shodaqoh agar kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita.³⁶

Bapak Mukhlis Ghufron beliau selaku tokoh masyarakat di Desa Jleper menanggapi tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi adat Jawa. Berikut pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Nyikapi ritual tawur nasi seng ono ning budaya sedekah bumi aku nyikapine yo biasa ae, wong kui wis dadi tradisine wong kene. Wes adate warga yo piye eneh nek selagine ora nyimpang karo ajaran agomo, orang ngelanggar syaria'ate yo oleh-oleh ae. Mergane iki tradisi wes ono mulai mbah buyut zaman iko, kito anak putune angger yakin ae nak iki tujuane apik. Nak coro kene, tawur nasi iku yo cuma serangkaian acara lan wasilah marang sing gawe urip ben selamat karo ngirem dongo ngelingi mbah-mbah sing uwes sedo. Saiki tawur nasi yo ora di buwak-buwak ntok tapi dipangan hewan ternak karo disebarno ning lading sawah dadine ora ngeceh-ngeceh panganan, corone yo panganane ora mubadzir.³⁷

Saya menyikapi ritual tawur nasi yang ada di budaya sedekah bumi ya biasa saja, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Selagi hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at ya boleh-boleh saja. Karena tradisi sesajen ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, kita sebagai nak cucunya harus yakin bahwa ajaran yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik. Tawur nasi itu dijadikan sebagai wasilah kepada Allah agar diberi keselamatan

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Zulham Qudsi Farizal Alam pada tanggal 21 Desember 2020.

³⁷ Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

dan mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Sekarang ini tawur nasi tidak hanya dibuang sia-sia tetapi makanan tersebut dimakan oleh hewan ternak dan disebar di ladang sawah sehingga makannya tidak mubadzir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis Ghufron, dalam menyikapi adanya tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi adat Jawa beliau menanggapinya dengan biasa, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Jleper. Asalkan tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at maka diperbolehkan. Tradisi tawur nasi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, menurut Bapak Mukhlis Ghufron kita sebagai anak cucu penerus tradisi tersebut hanya perlu meyakini bahwa tradisi yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik untuk kita. Sebenarnya tawur nasi dalam sedekah bumi adat Jawa ini hanya dijadikan sebagai wasilah untuk meminta keselamatan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dan juga sebagai sarana kirim doa kepada leluhur kita yang sudah meninggal dunia. Lagi pula tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi adat Jawa yang ada di Desa Jleper sudah dimasuki oleh tradisi-tradisi Islam sehingga makanan yang terdapat dalam sedekah bumi tidak lagi dipersembahkan untuk makhluk halus dan dibuang sia-sia, akan tetapi dimakan oleh masyarakat dan hewan ternak sehingga makanan tersebut tidak mubadzir.

Dalam Islam kita tidak diperbolehkan untuk memubadzirkan barang, sesuai dengan firman Allah:

وَأَتِذَا الْقُرُوبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمَسْكِينِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Qs. Al-Isra’: 26)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara jelas Allah melarang kita berbuat boros atau memubadzirkan barang, perbuatan yang dilarang Allah berarti sesuatu yang tidak baik dan tidak membawa manfaat, terlebih lagi bila dilakukan kita akan mendapatkan dosa. Termasuk pada saat pelaksanaan tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi, masyarakat tidak diperbolehkan untuk membuang-buang makanan yang ada dalam tawur nasi, karena hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang Allah.

Kaitannya dengan tujuan tawur nasi untuk mencari keselamatan agar tidak diganggu oleh makhluk halus, Ibu Puji menjelaskan bahwa meskipun semua malapetaka dan musibah ini datangnya dari Allah, namun tawur nasi ini dijadikan oleh masyarakat sebagai usaha mereka untuk terhindar dari musibah tersebut.³⁸ Sedangkan Bapak Hasan Afif menuturkan bahwa jika tradisi tawur nasi dalam rangkaian acara sedekah bumi ini diniati dengan baik dan tidak berniat untuk meminta sesuatu kepada makhluk halus maka hal tersebut diperbolehkan.³⁹

Memang kita wajib mengimani makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan itu pasti ada, akan tetapi kita tidak boleh takut dan takluk kepada jin dengan memberinya sesajen supaya kita diberi keselamatan, Islam sudah mempunyai konsep aturan untuk bisa selamat, salah satunya dengan shodaqoh bukan dengan menyajikan sesajen semacam itu.⁴⁰ Menurut Bapak Thoifuri, adanya gangguan dari jin maupun makhluk halus lainnya kemungkinan karena pada awalnya memang sudah ada perjanjian diantara manusia dan jin tersebut, jika masyarakat meminta keselamatan dari jin, maka jin tersebut akan marah dan mengganggu jika tidak dilakukan ritual tawur nasi. Oleh karena itu kita tidak boleh takut kepada apapun selain hanya kepada Allah, kita juga harus berusaha menghilangkan gangguan dari jin maupun

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Afif pada tanggal 26 Agustus 2020.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zulham Qudsi Farizal Alam pada tanggal 21 Desember 2020.

makhuk-makhluk halus lainnya dengan memperbanyak amal sholeh, jika amal perbuatan kita baik maka gangguan dari jin tersebut akan hilang dengan sendirinya, oleh karena itu sebaiknya kita harus menghindari hal-hal yang bersifat mistik agar tidak diganggu jin maupun makhluk-makhluk halus yang lain.⁴¹

Pada dasarnya tradisi tawur nasi yang ada sejak zaman nenek moyang terdahulu ini tidak lepas dari nuansa syirik. Hal ini terkait dengan maksud dan tujuan masyarakat dalam mempersembahkan acara tersebut. Peran dari ulama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan agar masyarakat khususnya masyarakat Desa Jleper yang masih mempercayai tentang tradisi tawur nasi tidak menyalah artikan tawur nasi tersebut dan agar terhindar dari hal-hal yang dapat menyekutukan Allah swt. Dalam hal ini, meluruskan aqidah kita merupakan suatu hal yang sangat penting agar tidak terjerumus kedalam perbuatan syirik yang dapat menyekutukan Allah.⁴²

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”* (Qs. An-Nisa: 48)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang berbuat syirik kepada-Nya karena syirik termasuk kedalam dosa besar. Dalam kaitannya dengan perbuatan syirik,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri pada tanggal 08 Oktober 2020.

⁴² Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

tawur nasi ini bisa dikatakan perbuatan syirik apabila dalam menyajikan dan mempersembahkan sesajen tersebut ditujukan kepada selain Allah.

Bapak Zulham menjelaskan bahwa masyarakat harus diberi peringatan bahwa tradisi tawur nasi ini merupakan tradisi yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam. Memang benar bahwa masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan adanya sinkritisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa, mereka juga sering kali masih mempraktikkan budaya-budaya yang bisa merusak aqidah. Maka tugas kita sebagai seorang Muslim, generasi muda harus bisa merubah tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, jangan sampai kita melestarikan budaya-budaya yang sekiranya bisa merusak aqidah kita.⁴³

Tradisi tawur nasi memang sulit untuk dihilangkan pada diri masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu, maka menurut Bapak Thoifuri, minimal langkah yang bisa dilakukan jika tradisi tawur nasi ini tidak bisa dihilangkan dari kebudayaan masyarakat karena dikhawatirkan terjadinya perbuatan syirik, maka cara untuk mengantisipasinya yaitu *pertama*, minimal ketika menyembelih hewan harus membaca *bismillah*. *Kedua*, pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tradisi tawur nasi ini bukan ajaran agama, melainkan ajaran budaya. Peran dari ulama dan lembaga desa seperti lurah merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan syirik karena adanya tradisi tawur nasi ini.⁴⁴

Jadi, apabila tawur nasi ini dilakukan atas dasar takut kepada makhluk halus yang mendiami suatu tempat dan berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus tersebut agar segala permohonan kita terpenuhi dan

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Zulham Qudsi Farizal Alam pada tanggal 21 Desember 2020.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Thoifuri pada tanggal 08 Oktober 2020.

bertujuan meminta keselamatan kepada makhluk halus baik berupa jin maupun setan maka hal tersebut termasuk perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang sangat besar. Oleh karena itu hendaknya kita harus senantiasa meluruskan niat kita agar selalu bertaqwa kepada Allah dan terhindar dari perbuatan syirik baik yang disengaja maupun tidak disengaja.⁴⁵

Tawur nasi dalam ritual sedekah bumi adat Jawa yang dilakukan di Desa Jleper ini sebenarnya tergantung niat dan tujuan dari masing-masing masyarakat dan juga bagaimana kita memaknai dan mempercayainya. Dalam tradisi masyarakat Jawa tradisi tawur nasi tetap dilestarikan karena itu termasuk adat yang diwariskan nenek moyang pada zaman dahulu sebagai peninggalan budaya asli masyarakat Jawa.⁴⁶

Namun, kita tidak diperbolehkan hanya sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berkembang di masyarakat tanpa tau dasar keilmuannya, kita harus mencari tau apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup kita, karena semua yang telah kita lakukan saat ini pasti akan dimintai pertanggung jawaban nantinya. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pastinya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya.⁴⁷

C. Analisis Data

1. Makna Filosofis Tradisi Tawur Nasi

a. Analisis Pelaksanaan Tradisi Tawur Nasi di Desa Jleper

Ritual tawur nasi merupakan suatu tata cara yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita pada saat pelaksanaan sedekah bumi pada zaman dahulu hingga

⁴⁵ Wawancara, Mukhlis Ghufon, 24 Februari 2020

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 27 Agustus 2020.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zulham Qudsi Farizal Alam pada tanggal 21 Desember 2020.

keturunannya sekarang yang dilaksanakan dengan tata cara tertentu dan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib, dan ketepatan waktu yang baik. Terdapat beberapa tata cara dan rangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi tawur nasi.

Ritual melempar nasi merupakan bentuk dari suatu tradisi. Dalam upacara tawur nasi ini terkandung berbagai makna simbolis yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu, bersilaturahmi serta bergotong-royong maupun solidaritas sosial. Sebagai alat pemersatu yaitu tampak dalam pelaksanaan upacara saat mereka bersama-sama melaksanakan upacara dengan satu tujuan yaitu untuk memperoleh berkah keselamatan, kesejahteraan, dan agar dijauhkan diri dari musibah. Bersilaturahmi sebagai bentuk saling mengenal sesama manusia yang tadinya belum kenal jadi kenal dan akrab. Nilai gotong royong terlihat dari masyarakat pendukung upacara dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara, baik dari tempat maupun kelengkapan upacara.

Nilai gotong royong terwujud dalam bentuk kerja bakti seluruh elemen masyarakat pendukung upacara dalam mempersiapkan keperluan di sekitar lapangan yang akan menjadi tempat pelaksanaan upacara tawur nasi. Sebagai solidaritas sosial, upacara melempar nasi secara langsung maupun tidak langsung membuat masyarakatnya dapat berbuat arif terhadap lingkungan sekitarnya.

Islam yang berada di Jawa merupakan Islam yang berkualitas rendah atau semi-Islam. Penilaian ini lebih didasarkan pada simbol Jawa dalam berislam daripada simbol Arab. Islam Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh Hindu-Budha dan berbagai keyakinan lokal daripada Islam. Studi Islam di Jawa seperti ini selaras dengan kesimpulan studi Clifford Geertz.

Menurut Durkheim bahwa tipe solidaritas terbagi menjadi dua, yaitu mekanis dan organik. Mekanis yaitu dimana semua orang terikat dalam satu kegiatan yang sama dan mempunyai tanggungjawab yang sama pula. Sedangkan organik yaitu lebih mengacu pada kerja dan

tanggung jawab individu. Bahwa semua individu mempunyai tugas yang berbeda dan tanggungjawab yang berbeda juga.⁴⁸ Adapun solidaritas yang ada di Desa Jleper dalam menyambut pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi atau yang biasa disebut pra acara, menggunakan solidaritas jenis mekanis. Dengan demikian dalam menyambut pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi masyarakat desa Jleper melaksanakan musyawarah Desa, perolehan dana Sedekah Bumi, kegiatan kerja bakti, dan kegiatan doa bersama.

Pelaksanaan tradisi yang terjadi di masyarakat, tentunya disana terdapat hal yang melandasi dasar terjadinya tradisi tersebut, baik dari dasar Al quran maupun hadits Nabi yang menjadi pegangan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Menurut Shils dijelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Dengan demikian manusia selalu menjalankan tradisi keagamaan yang ada sejak zaman dulu sampai sekarang ini.⁴⁹

Ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah slametan, sebab slametan dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting dalam hidup, yaitu pada waktu kehamilan, kelahiran, supitan, perkawinan, kematian, menanam padi, panen, bahkan sampai dengan peristiwa naik pangkat. Pendek kata, pada setiap kesempatan.

Bagi Durkhiem, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkhiem menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.⁵⁰

⁴⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

⁴⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), 71-74.

⁵⁰ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), 102.

Seperti halnya prosesi ritual tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper mengenai rangkaian kegiatan Sedekah Bumi menurut orang-orang terdahulu slametan Sedekah Bumi dilaksanakan pada bulan Besar yaitu hari Jum'at Pon. Adapun prosesi ritual tradisi Sedekah Bumi yaitu pagi harinya menyembelih sapi dan dimasak untuk dibagikan kepada warga setiap kartu keluarga, masyarakat desa Jleper membawa nasi berkatan, jajan pasar, dan buah-buahan untuk dibawa ke rumah Kepala Desa.

Sedangkan khusus Perangkat Desa membawa jajan pasar, dan buah-buahan tersebut yang dimasukan ke dalam *Jodang* untuk dikirim ke masjid. Setelah warga masyarakat Jleper berkumpul di Masjid Jleper untuk mengikuti ritual tradisi Sedekah Bumi. Maka, mbah Modin segera membacakan doa dengan harapan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan berkah untuk masyarakat Maibit. Sajian tersebut, akan disuguhkan ke warga dan tamu dari daerah lain yang datang di Desa Jleper. Selain itu tiap kegiatan Sedekah Bumi pada hari Jum'at Pon ada pertunjukan seni budaya berupa pagelaran wayang kulit.

Slametan ini terdiri dari sekedar makan bersama dengan mengundang tetangga, umumnya laki-laki, dengan doa oleh modin. Yang hadir menyantap nasi tumpeng, dan sisanya dibawa pulang serta nasinya diwadahi ke tempat wakul untuk prosesi ritual tawur nasi. Ternyata menurut pandangan dunia Jawa slametan itu bertujuan untuk merekatkan kerukunan, keselarasan, untuk mewujudkan ketentraman, dan kekuatan gotong-royong. Baik Koentjaningrat maupun Geertz menyatakan bahwa slametan merupakan pemusatan (permohonan berupa doa) dalam bentuk pengorganisasian, meringkas ide umum abangan tentang tata pola hidup masyarakat Jawa. Slametan cenderung dilaksanakan oleh pandangan Jawa, terutama ketika situasi kehidupan mengalami titik-titik rawan sehingga dengan slametan mengaharpakan kekacauan yang tidak manusiawi oleh gangguan

mahluk halus lekas hilang, menjadi tenang, dan tenang.⁵¹

Proses dari ritual tradisi Sedekah Bumi diatas meunjukkan bahwa masyarakat Jleper memiliki solidaritas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan slametan Sedekah Bumi tersebut. Disamping itu setiap mengadakan tradisi mempunyai makna dan tujuan yang dilaksanakan. Tradisi tersebut diselenggarakan dengan tujuan melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah diwariskan pada masyarakat. Adapun tujuan dari acara Sedekah Bumi merupakan mensyukuri atas hasil panen yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada masyarakat Jleper. Dengan hal ini masyarakat melaksanakan slametan sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah Swt atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Desa Maibit bisa menikmatinya.

Slametan menurut masyarakat Jawa adalah perayaan dan peringatan siklus hidup. Seperti halnya perayaan lainnya, hampir semua perayaan siklus hidup berciri utama *slametan*. Sebagai bagian dari adat muslim, slametan merupakan praktik yang populer, baik diantara yang taat maupun yang tidak, di antara orang berperangkat ataupun orang biasa, dan di antara yang kaya ataupun miskin. Esensinya adalah sedekah dan, do'a disaat-saat penting tertentu. Jadi, adat ini pada dasarnya bersifat islami, yang sumbernya dapat ditemui baik secara jelas maupun tidak jelas di dalam kitab Alquran maupun Hadis.

Kata 'slamet' dipinjam dari kata arab '*salamah*' (*salamat*) yang berarti damai atau selamat. Padanannya yang bersinonim penuh adalah *kajatan*, *syukuran*, atau *tasyakuran* dan *sedekah*, asing-masing juga pinjaman dari kata Arab *hajah* (*hajat*), yang berarti keperluan, *syukr* yang berarti terimakasih, *tasyakur* berarti pertanyaan terimakasih, dan *shadaqah* yang berarti

⁵¹ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000),74.

memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain.⁵²

Islam pun sesungguhnya menganjurkan umatnya agar senantiasa bersedekah dan berdoa, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang kurang penting atau mengajarkan sesuatu yang bersifat teknis. Membuang satu rintangan di jalan sudah merupakan bentuk sedekah. Sama halnya dengan masyarakat lain, tampaknya masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan; prakelahiran, saat kelahiran, pasca-kelahiran, kematian dan pasca-kematian, dan bahwa tiap tahap juga memiliki sub-sub tahap. Turner, mengutip karya Van Gennep “The Rite of Passage”, menggambarkan pentingnya periode ambang ini karena dalam periode tersebut, manusia baru atau pemeluk agama baru menjadi tersingkir atau tidak tampak dalam struktur masyarakat.⁵³

Sedangkan sedekah berarti melakukan sedekah. Kata ini juga mempunyai arti dan konotasi yang sama dengan *slametan*. Dalam berbagai konteks, kata sedekah, kajatan, slametan, dan sedekahan dapat dipertukarkan. Initinya adalah mengharpakan orang lain untuk berdoa kepada Allah untuk keselamatan individu yang bersangkutan sebagai imbalannya, individu tersebut menyediakan makanan baik untuk slametan, untuk dibawa pulang, atau kedua-duanya. Jadi, mengikuti Marcel Mauss, ada makna timbal balik dalam penyelenggaraan slametan ini. Yaitu hadiah berupa shalat atau doa dan hadiah yang didapat kembali berupa hidangan atau makanan, atau mungkin sebaliknya, makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.

Pelaksanaan ritual tradisi sedekah Bumi, jika dilihat dari teorinya Clifford Geertz pada praktiknya,

⁵² Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 199.

⁵³ Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, 198.

pemberian sesaji mempunyai beberapa anggapan yang berbeda, mulai dari golongan *santri*, *abangan*, *maupun priyayi*.⁵⁴ Adapun menurut golongan santri yang ada di Desa Jleper pemberian sesajen hanyalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan melalui sesaji, manusia menghaturkan harapannya kepada Allah SWT agar selalu mendapatkan lindungan dari-Nya.

Menurut golongan abangan yang ada di Desa Jleper, pemberian sesajen sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah diajarkan oleh para leluhur mereka, sehingga mereka tidak berani meninggalkan satu macam pun isian sesajen tersebut. Dapat dikatakan pula, pemberian sesajen sebagai bentuk perlindungan diri dari gangguan roh-roh halus terhadap berlangsungnya sebuah acara yang akan dilaksanakan.

Sedangkan menurut golongan priyayi yang ada di Desa Jleper pemberian sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi sebagai bentuk pelestarian tradisi yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Menurut mereka, sesajen merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang saat ini hampir punah, mengingat keadaan masyarakat yang pada saat ini terbawa oleh arus modernisasi. Sehingga anggapan mereka terhadap pemberian sesajen dikatakan sebagai mitos belaka, Hal demikian dapat dikatakan pemberian sesajen bukan untuk menyembah roh-roh halus tersebut, melainkan maksud dari ajaran para leluhur Jawa pemberian sesajen diperuntukkan dalam rangka menjalin hubungan yang baik dengan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa tanpa disertai permusuhan yang mengakibatkan kehancuran.

Selain itu, isian sesajen yang terdiri dari berbagai makanan merupakan bentuk pesan kehidupan dari nenek moyang orang Jawa kepada generasinya, agar mereka mempunyai rasa keingintahuan tentang makna yang terkandung dalam setiap bentuk sesaji tersebut.

⁵⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 112.

Jadi, pemahaman masyarakat Jawa sesaji bukan makanan setan, namun sebagai ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan melalui simbol-simbol agar generasinya suka berpikir dan mencari esensi maknanya.⁵⁵

Dari berbagai anggapan tersebut dapat dilihat pada penjelasan data mengenai makna-makna sajian ataupun prosesi ritual yang dilakukan ketika tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan sangat berpengaruh pada niat pemberian sesaji itu sendiri, dari kesemuanya mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan, bukan ketakutan terhadap roh-roh halus yang pada umumnya dipercaya oleh masyarakat sekarang.

Jadi, yang perlu digaris bawahi dalam hal ini ialah, makna-makna yang terkandung dalam setiap sesaji dan prosesi ritual Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper yaitu sebagai wujud doa kepada Allah SWT baik dalam kelangsungan acara ritual Sedekah Bumi, hingga sebuah harapan bagi masyarakat sebagai simbol untuk mempererat tali persaudaraan acara tawur nasi berlangsung penuh kebahagiaan dan canda tawa. Warga yang ditugasi sebagai pelaku tawuran dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 orang sembari membawa nasi dalam waku. Dua kelompok saling melempar nasi dan suasana berubah menjadi gelak canda tawa dan penuh rasa kebahagiaan ketika nasi dihambur-hamburkan mengenai wajah, tangan, atau bagian tubuh mereka. Usai tawur nasi, nasi yang berserakan kemudian dibersihkan untuk diberikan sebagai pakan hewan ternak dan juga disebarkan di sawah-sawah. Masyarakat percaya jika nasi hasil ritual tersebut dapat melindungi hewan ternak dari penyakit dan jika ditaburkan di sawah akan

⁵⁵ Sri Wintala Achmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 152.

menambah kesuburan pada tanaman dan hasil panen bisa melimpah.⁵⁶

Namun, bagi sebagian orang tradisi tawur nasi ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi tawur nasi merupakan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Pada masyarakat terdahulu tawur nasi selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus dan membuang makanan atau memubadzirkannya.⁵⁷

Ritual sedekah bumi yang selalu dilaksanakan masyarakat Desa Jleper merupakan bukti masih kuatnya kepercayaan sebagian orang Jawa terhadap kekuatan-kekuatan dunia ghaib, sekalipun mereka saat ini sudah memasuki era modern. Sedekah bumi di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ini bermanfaat sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang ada dalam masyarakat.

b. Analisis Makna Filosofis Tawur Nasi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, ketika menyelenggarakan acara sedekah bumi biasanya masyarakat di Desa Jleper tidak lepas dari tradisi selamatan dan pembuatan sesajen. Tradisi pembuatan sesajen ini dianggap memiliki arti yang sangat sakral bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Jleper ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesajen merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan sesajen ini juga dijadikan sebagai bentuk permissi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Menurut George Herbert Mead dalam Ritzer, dkk menyatakan bahwa dalam diri sang aktor (manusia) bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul di dalam situasi tertentu. Makna dari simbol

⁵⁶ Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

⁵⁷ Wawancara, Mukhlis Ghufron, 24 Februari 2020

tersebut yang pada gilirannya membentuk esensi dari interaksionisme simbolik yang menekankan korelasional pada simbol dan interaksi.⁵⁸ Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya tradisi tawur nasi dalam ritual sedekah bumi yang ada di Desa Jleper, yaitu tentang pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol dalam *ubarampe* sesajen. Masyarakat menggunakan *ubarampe* sesajen tersebut untuk dijadikan sebagai simbol dalam meminta keselamatan agar terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus dan wujud rasa syukur kepada Allah atas hasil panen melimpah pada saat acara sedekah bumi. Simbol-simbol dalam sesajen tersebut dijadikan sebagai media untuk berinteraksi antara manusia dengan Tuhan dalam meminta keselamatan.

Sebagaimana tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi di Desa Jleper ini, bahwa masyarakat menjadikan sedekah bumi tersebut sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan terhindar dari bala. Berdasarkan teori Mead bahwa ia menyebutkan tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society* kaitannya dengan sesajen dalam pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Jleper ini adalah:

Pertama, pikiran (*mind*) adalah proses percakapan seseorang atas tanya jawab dengan dirinya sendiri, tanpa menghasilkan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Pikiran itu muncul dan berkembang dalam proses sosial. Berkaitan dengan kepercayaan yang mempengaruhi pemikiran masyarakat di Desa Jleper bahwa sesajen dan segala jenis *ubarampenya* merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Disini masyarakat menafsirkan sesajen sebagai sesuatu yang sakral, simbol-simbol dari sesajen tersebut diartikan sesuai dengan apa yang telah dipercayai oleh

⁵⁸ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), xxi.

pendahulu mereka, yaitu nenek moyang mereka yang mengartikan berbagai *ubarampe* sesajen ini sebagai suatu yang berguna bagi kehidupan sesuai kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga sekarang ini.

Kedua, diri (*self*) berkaitan dengan kepercayaan pada diri masyarakat tentang sesajen sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun terkadang menurut logika pemaknaan sesajen ini tidak masuk akal, namun masyarakat Desa Jleper sudah terlanjur mempercayai tentang mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Mereka berusaha meyakini bahwa apa yang telah dibawa oleh masyarakat terdahulu mereka mempunyai tujuan yang baik bagi kehidupan. Sebagian besar dari mereka yang masih mempercayai tentang tradisi pembuatan sesajen dalam tradisi tawur nasi ini tidak berani melanggarnya karena khawatir akan terjadinya musibah yang menimpa pada saat musim panen tiba. Hal inilah yang membuat masyarakat masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi sesajen dalam pernikahan adat Jawa.

Ketiga, masyarakat (*society*) berkaitan dengan penerimaan masyarakat Desa Jleper tentang sesajen yang telah dibawa oleh nenek moyang mereka. Bagi masyarakat Desa Jleper tawur nasi merupakan salah satu ritual atau syarat yang wajib ada pada saat acara sedekah bumi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Jleper menerima tradisi tawur nasi ini dengan baik dan masyarakat masih berperan aktif dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut. Kemunculan sedekah bumi ini menjadi produk sosial yang dibawa oleh nenek moyang dan diwariskan kepada generasi masa kini dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat. Mereka mengenal tradisi tawur nasi dalam sedekah bumi ini sebagai sesuatu yang sangat sakral dan berkaitan dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kepercayaan mereka saat ini tanpa menghilangkan tradisi aslinya.

2. Analisis Tinjauan Aqidah Islam Tentang Tradisi Tawur Nasi

Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan, sebagaimana dalam tradisi tawur nasi tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Hal itu terlihat dengan jelas dari sejarah peradaban manusia sejak masa dahulu kala telah mencari dan mengambil Tuhan untuk dirinya berupa arwah nenek moyang maupun benda-benda yang dianggap sakti dan sakral. Kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam pada masyarakat Jleper disebut akidah. Tiap-tiap agama mempunyai akidah masing-masing. Misalnya Islam, mengajarkan para pemeluknya untuk beriman kepada Allah Swt. Nasrani mengajarkan umatnya untuk menerima doktrin Tritunggal. Sedangkan Hindu-Budha mengajarkan umatnya untuk mempercayai ajatan tiga Dewa.⁵⁹

Agama dalam bentuknya yang sangat sederhana di masyarakat, sudah mengandaikan adanya dzat yang agung. Dzat yang memiliki kekuatan, dan bisa memberi pertolongan kepada manusia disaat manusia berada dalam kesulitan. Pemikiran sederhana tentang kekuatan di luar diri manusia ini, kemudian disistematisasikan dalam kepercayaan kepada benda-benda keramat, azimat, roh nenek moyang, para dewa, dan terus mengalami penyempurnaan akhirnya kepada Tuhan. Perkembangan keyakinan masyarakat dari yang sederhana sampai ke titik sempurna, penguatan kepercayaan atau keyakinan secara evolusioner inilah yang menghantarkan manusia berhasil melewati dari "*polytheistik*" dalam kepercayaan, menjadi "*monotheistik*" mempercayai atau mengimani kepada Allah. Setelah manusia bertauhid, maka kepercayaan manusia dituntun dengan benar, dan beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Penolong dan Maha Pengasih kepada semua makhluk-Nya.⁶⁰

⁵⁹ H.Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 4.

⁶⁰ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*, 125.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang diliputi oleh pemikiran, perasaan, dan peraturan yang bersumber dari Aqidah Islamiyah. Karenanya, dalam masyarakat Islam yang merupakan masyarakat tauhid ini terasa sekali pengaruh aqidah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh aqidah Islamiyah itu antara lain sebagaia berikut:

- a. Masyarakat Jleper keimanannya hanya kepada Allah, beriman kepada agama yang satu, dan tunduk kepada peraturan yang satu.
- b. Dalam hal ini masyarakat Jleper tauhid akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menyempurnakan dan saling menanggung seperti satu tubuh dan masyarakat itu bersifat menyatukan pemikiran dan perasaan anggota-anggotanya.
- c. Aqidah Islamiyah akan membentuk satu ikatan idiologis dianatara anggota masyarakat secara kuat dan berlangsung, yakni ikatan ukhwh Islamiyah. Dalam hal ini aqidah Islamiyah mencela ikatan-ikatan lain yang sifatnya emosional dan sementara, seperti kesukuan, tanah air, dan kemaslahatan.⁶¹

Dalam sejarah perjalanan manusia yang diwarnai serba kontradiktif pada proses spiritual dan budayanya, membuat mereka benar-benar dilematis antara yakin dan tidak yakin, padahal sebagai manusia keberadaannya menjadi beragam dari sisi implementasi, sehingga wujud keimanan manusia besar ada pada agama-agama besar, dan ada sebagian kecil yang tetap menganut atheisme. Bagi orang yang mampu menunaikan kewajiban dan dilaksanakan ajaran agama dengan sempurna, itu artinya seorang muslim yang terjaga shalat dan puasanya, terjaga zakat dan hajinya, karena memang mereka memiliki kemampuan untuk menyempurnakannya.⁶²

⁶¹ Wage, Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat, *Jurnal Fikri* 1, no 2, (2016): 351, diakses pada tanggal 27 Januari 2019, *Journal.iainnumetrolampung.ac.id/pdf*.

⁶² Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),129.

Cara bertauhid secara benar menurut Islam digariskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 56:

يَعْبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّيَ فَاعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Hai hamba-hambaKu yang beriman, sesungguhnya bumiKu sangat luas, maka sembahlah aku saja”*.⁶³

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip tauhid menurut Islam sebagaimana di tegaskan Allah dalam Alquran tersebut, maka tauhid memiliki relevansi dengan pengakuan, penyembahan, ketaqwaan dan ketawakalan kepada Allah. Apa yang dikerjakan setiap makhluk tidak luput dari pengetahuan dan pengawasan Allah. Tindakan apapun dari seorang hamba yang melebihi kewenangan Allah, mereka tidak bisa lepas dari pengawasan-Nya, maka sesungguhnya bisa membahayakan ketauhidan mereka, oleh karena itu kepercayaan mereka jangan diselimuti sifat kesombongan, keangkuhan, dan merasa diri ini paling benar, dan menjadikan mereka sulit keluar dari lubang kesesatan yang menjerumuskan.

Penanaman ketauhidan masyarakat Desa Jleper harus ditanamkan rasa penuh kasih sayang supaya menjadi dekat dengan Tuhan. Harus disadari, proses ketauhidan memerlukan sebuah proses panjang dan pendalam dengan warna pengalaman spiritual masing-masing secara perlahan akan sampai kepada bangunan tauhid yang kuat. Ketika mata melihat keagungan Tuhan, telinga mendengar cerita-cerita tentang keimanan, dan qalbu menghayati desiran tauhid, maka yang terjadi adalah getaran jiwa-jiwa yang sejuk dan tenang dengan sebuah ketundukan dan kepatuhan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Pemurah, Pengasih, dan penyayang.

Sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dibangun melalui dengan ritual aturan yang ada dalam kitab suci yang dilengkapi dengan ritual atau amalan ibadah yang

⁶³Al-Qur'an, Al-Ankabut ayat 56, *Al-qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan CV Darus Sunnah, 2002), 404.

akan menjadikan tingkat kesempurnaan keagamaan seseorang menjadi lebih baik. Iman yang dimiliki seseorang pada dataran implementatif berbentuk melalui sarana dan prasarana yang dalam agama disebut dengan simbol-simbol agama.

Sistem kepercayaan dan sarana ibadah yang dimiliki setiap agama, khususnya masyarakat Desa Jleper bahwa agama telah membantu mendorong terciptanya dan terlaksanakannya kewajiban-kewajiban sosial, sehingga agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kemudian agama juga telah berhasil memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa mendukung adat-istiadat yang berlaku, berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum yang ditimbulkan oleh yang sakral.⁶⁴

Poin penting yang bisa dipahami dari reproduksi “cipta, rasa, dan krasa dalam tata kelola kehidupan manusia adalah perlunya nilai-nilai yang mewarnai proses produksi yang tetap berbasis nilai-nilai tauhid. Alur pemikiran manusia atas reproduksi kebudayaan dipastikan akan melakukan penolakannya, kalau nilai-nilai tauhid sama sekali tidak diindahkan, terlebih lagi harus berseberangan dengan nilai-nilai tauhid. Untuk menjamin keharmonisan antara agama dan budaya dalam realitas, maka keduanya harus saling berkaitan. Dengan demikian, hadirnya agama dan kebudayaan dalam setiap kehidupan manusia, karena keduanya sama-sama melekat pada manusia.⁶⁵

Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi secara timbal balik. Rukun Iman melampaui solidaritas manusia, mau Islam atau kafir adalah pilihan sadar akal manusia. Setiap manusia diperintah untuk menggunakan akalnya, ini adalah perintah berbudaya. Dan akhirnya Islam dan budaya adalah dua hal yang hidup bersama tanpa pertentangan. Diskusi tentang agama dan kebudayaan merupakan tema yang tidak akan ada habisnya, dan selalu menarik untuk dikaji, karena memang

⁶⁴ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*, 132.

⁶⁵ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal*, 133.

keduanya bersifat dinamis, dan harus mampu memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi manusia. Kedekatan hubungan antara agama dan kebudayaan sebagai wujud perilaku manusia menuju kesempurnaan. Referensi utama dalam membangun hubungan ideal tersebut, patut kita renungkan firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 7-8:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Artinya : *“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak akan menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”*⁶⁶

Dari perjalanan ayat ini sudah sangat jelas, kebudayaan yang terpisah dari agama akan menjadi mala petaka, kecenderungan mementingkan yang serba materiil dan serba dunia, dan akan melalaikan manusia dari sisi akhirnya. Sementara dalam hal dua kehidupan tersebut, agama tidak membedakan kecintaannya dan bahkan didorong untuk bisa seimbang untuk kebaikan pada dunia dan akhirat.

Di dalam proses lokalisasi, unsur Islam dengan budaya lokal inilah ditemukan perbuahan yang signifikan, yaitu begesernya tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal atau tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan ini mengarah kepada proses akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang.

⁶⁶ Al-Qur'an, Ar-Ruum ayat 7-8, *Al-qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan CV Darus Sunnah, 2002), 406.

Salah satu yang tampak jelas mempresentasikan nilai-nilai Islam misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci Alquran,, Shalawat, serta doa dalam berbagai variasinya.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 34-35, sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا ءَالَ لُوطٍ حَجَّتْهُمْ بِسْحَرٍ ﴿٣٤﴾
نِعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٣٥﴾

Artinya; *“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”*.⁶⁷

Menurut Jalal ad-Din ar-Rumi Allah adalah pemberi satu-satunya yang hakiki. Allah memberikan segala sesuatu pada segenap hamba-Nya, sejak nikmat penciptaan dari ketiadaan hingga nikmat berupa diterima dan dimasukkannya hamba itu dalam rahmatnya. Apabila manusia menafkahkan seluruh hartanya di jalan Allah ini tidak berarti bahwa ia telah memberikan sesuatu kepada-Nya karena harta itu adalah harta Allah yang dititipkan dan diamanatkan kepada manusia.⁶⁸

Dengan demikian, hak memberi itu hanyalah ada di tangan Allah. Sesungguhnya, yang benar-benar mencurahkan cinta dalam arti hakikinya hanyalah Allah semata. Jika demikian, manusia harus menyatakan bahwa dirinya mencintai Allah. Pada hakikatnya Dialah yang mencintai manusia. Sekalipun demikian, kita tahu bahwa Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung menerima rasa

⁶⁷ Al-Qur'an, Al-Qamar ayat 34-35, *Al-qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan CV Darus Sunnah, 2002), 531.

⁶⁸ Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 36.

syukur manusia sebagai balasan atas anugerah itu. Dia pun menjadikan rasa syukur itu yang merupakan rahmat dari-Nya sebagai sebab ditambahkan-Nya anugerah itu bagi manusia.⁶⁹ Allah berfirma dalam surat Ibrahim ayat 7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Ingatlah kepada Tuhan kalian memaklumkan, “*Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian. Sebaliknya, jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya siksaan-Ku sangat pedih.*”⁷⁰

Segi akidah, dalam kondisi apa pun, tidak boleh berkurang atau menyimpang. Siapa saja yang mengingkarinya, walaupun hanya sebagiannya, maka ia tidak lagi disebut muslim, sebab akidah Islam tidak boleh dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan. Siapa saja yang menerima dan meyakini seluruhnya maka benarlah akidahnya dan ia dinyatakan sebagai muslim dan siapa saja yang mengimani sebagian tetapi mengingkari sebagian yang lain, maka bagian yang mengingkari akan menolak bagian yang mengimani. Sebab, akidah Islam dimulai dengan iman kepada Allah, dan iman kepada Allah mengharuskan iman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta berita gaib yang disampaikan-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang mengingkarinya sekecil apapun dari hal-hal diatas, berarti ia telah mengingkari kesempurnaan sifat-sifat Allah. dan, siapa yang melakukan hal itu berarti ia tidak mengenal Allah dan tidak termasuk orang mukmin.⁷¹

⁶⁹ Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*, 37.

⁷⁰ Al-Qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al-qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan CV Darus Sunnah, 2002), 257.

⁷¹ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema insani, 1998), 71.